

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, maka didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :Arsono Laksmana dan Muslichah (Jurnal Akuntansi dan Keuangan : 2002), “Pengaruh Teknologi Informasi, saling ketergantungan, karakteristik sistem Akuntansi Manajemen terhadap kinerja manajerial” Hasil pengujian dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) menunjukkan bahwa karakteristik sistem akuntansi manajemen scope bertindak sebagai variabel antara (*Intervening Variabel*) dalam hubungan antara (1) Teknologi Informasi dan Kinerja Manajerial, (2) Saling ketergantungan dan kinerja manajerial. Dengan demikian, semakin tinggi teknologi informasi dan saling ketergantungan, maka akan semakin meningkatkan kebutuhan akan informasi system akuntansi manajemen scope, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja manajerial.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Arsono Laksmana (Jurnal Akuntansi dan Keuangan : 2002), “Pengaruh Saling Ketergantungan, Kepercayaan dan Keselarasan Tujuan Terhadap Koperasi dan Kinerja Perusahaan Manufaktur pada Hubungan Kontraktual dengan Pemasok”. Terdapat pengaruh signifikan antara saling ketergantungan, kepercayaan, dan keselarasan tujuan terhadap koperasi dan kinerja perusahaan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teknologi Informasi

Informasi adalah satu sumber daya terpenting bagi suatu badan usaha, karena informasi berguna bagi pihak pimpinan atau pihak manajemen untuk melakukan perencanaan, pengawasan dan memudahkan dalam pengambilan keputusan yang tepat, akurat dan relevan sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan oleh perusahaan untuk masa sekarang dan yang akan datang. Informasi menjadi sangat begitu penting dalam fungsi manajerial. Para manajer sekarang ini dituntut untuk dapat memanfaatkan informasi secara optimal dan membuat keputusan berdasarkan informasi-informasi tersebut. Dalam penelitian Muhlichah 2002.

Teknologi informasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam dalam perkembangan dan kinerja badan usaha dalam menghadapi globalisasi, terutama dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat dewasa ini. Untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan teknologi informasi tersebut. Teknologi informasi sering diartikan sebagai usaha pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, penyebaran dan pemanfaatan informasi. Selain menyangkut masalah perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), teknologi ini memperhatikan pula keinginan manusia sehubungan dengan tujuan diterapkannya teknologi ini sendiri, nilai-nilai yang digunakan dalam menentukan pilihan, serta kriteria penilaian. Teknologi informasi juga meliputi bidang-bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan rekayasa serta teknik-teknik pengelolaan yang digunakan dalam penyimpanan dan pengolahan informasi. Selain itu juga terdapat lima kategori

tugas pemrosesan informasi yang mencakup menangkap, menyampaikan, menciptakan, menyimpan dan mengkomunikasikan (Haag and Cummings, 1998). Tiap tugas pemrosesan informasi tersebut dapat digunakan secara individu atau dapat juga digabungkan untuk menciptakan suatu sistem yang menangani semua tugas seperti yang tampak dalam tabel 1:

Tabel 2.1

Kategori pemrosesan informasi dan alat teknologi informasi.

Tugas pemrosesan Informasi	Keterangan	Alat Teknologi Informasi
Menangkap Informasi	Memperoleh informasi pada titik asalnya.	Teknologi Input, misalnya : Mouse, Keyboard, Barcode reader.
Menyampaikan Informasi	Menyajikan informasi dalam bentuk yang paling berguna.	Teknologi Output, misalnya : Scanner, Printer, Speaker.
Menciptakan informasi	Menciptakan informasi untuk penggunaan waktu yang akan datang ataupun sekarang.	Teknologi Software, misalnya : Word, Excel, Power Point, Office Processing, Expert System.
Menyimpan informasi	Menyimpan informasi untuk penggunaan waktu yang akan datang.	Teknologi penyimpanan, misalnya : Harddisk, CD Room.
Mengkomunikasikan informasi	Menyampaikan informasi ke orang lain atau ke lokasi lain.	Teknologi komunikasi, misalnya : Modem, Satelit.

(Sumber : Haag and Cummings 1998 : 18)

Teori sikap dan perilaku dari Triandis (1980) menyatakan bahwa pemanfaatan komputer personal atau PC oleh pemakai yang memiliki pengetahuan, dilingkungan yang dapat memilih dipengaruhi oleh afeksinya terhadap pemanfaatan PC, norma sosial tempat kerja yang memanfaatkan PC,

kebiasaan sehubungan dengan pemanfaatan komputer, konsekuensi individual yang diharapkan dari pemanfaatan PC dan kondisi yang memfasilitasi dalam lingkungan yang kondusif dalam memanfaatkan PC.

2.2.2. Saling Ketergantungan

Organisasi hidup berkembang dalam lingkungan tertentu dan sebagai suatu sistem. Dewasa ini lingkungan dunia usaha sedang berada dalam masa transisi dari era revolusi industri menuju ke era revolusi informasi dan komunikasi. Arus informasi yang menjadi semakin cepat dan makin bermutu, sebagai akibat dari revolusi tersebut membuat manusia menjadi semakin berwawasan. Untuk mengimbangi para konsumen yang cenderung makin berwawasan sebagai akibat arus informasi yang semakin canggih, kemajuan teknologi informasi, baik teknologi produk maupun proses, dimanfaatkan oleh perusahaan yang inovatif, sehingga lingkungan industri menjadi semakin kompetitif.

Saling ketergantungan merupakan variabel penting dalam hubungan kontraktual. Perbedaan fungsi dan spesialisasi organisasi memungkinkan terjadinya saling ketergantungan organisasional. Pernyataan ini menunjukkan bahwa saling ketergantungan itu timbul apabila ada dua buah organisasi yang mempunyai fungsi dan spesialisasi yang berbeda.

Kerja sama dalam bentuk hubungan kontraktual merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian perolehan sumber. Kerja sama yang saling menguntungkan (*Symbiotic Cooperation*) mendorong terciptanya saling ketergantungan antar organisasi. Saling ketergantungan akan semakin besar jika

organisasi berada dalam lingkungan persaingan yang ketat (*highly concentrated*) serta tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan integrasi vertikal. Kondisi seperti ini mendorong organisasi untuk menjalin saling ketergantungan dengan organisasi lain.

Saling ketergantungan organisasional adalah pertukaran aktivitas yang terjadi antar segmen yang ada dalam suatu organisasi. Evaluasi prestasi didalam sub-mit organisasi yang mempunyai tingkat saling ketergantungan yang tinggi kemungkinan dibantu dengan informasi non-keuangan lingkup luas. Disamping itu (Hayes : 1997 dalam penelitian Muhlichah 2002) menyatakan bahwa pengukuran kinerja terhadap unit yang mempunyai tingkat saling ketergantungan tinggi akan sangat bermanfaat apabila pengukuran tersebut tidak hanya mencakup penilaian pencapaian target, tetapi juga mencakup penilaian reliabilitas, kerja sama, dan fleksibilitas para manajer divisi.

1.2.2.1 Bentuk Saling Ketergantungan

Robin (2001) mengidentifikasi 3 bentuk saling ketergantungan, yaitu :

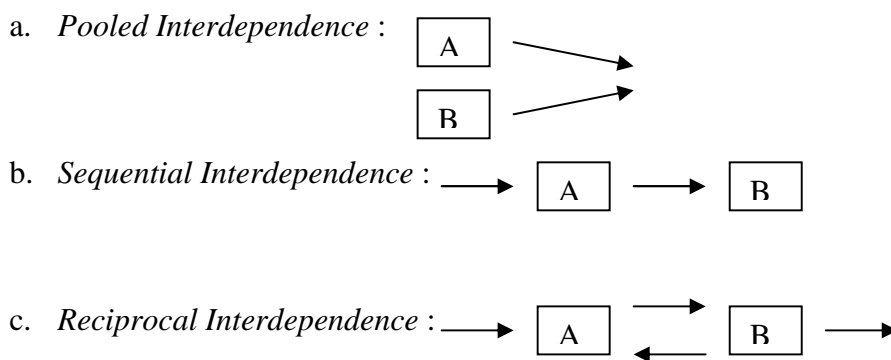
- a. *Sequential Interdependence* : Satu kelompok tergantung pada suatu kelompok lain untuk masukannya, tetapi ketergantungan itu hanya satu arah, misalnya : departemen pembelian dan departemen suku cadang. Dalam hal ini perakitan suku cadang bergantung pada pembelian untuk masukannya. Dalam kesaling ketergantungan berurutan, jika kelompok yang memberikan masukan tidak menjalankan tugasnya dengan benar, kelompok yang bergantung pada kelompok yang pertama akan sangat terkena dampaknya (gambar 1 bagian b).
- b. *Pooled Interdependence* : Dua atau lebih unit menyumbang output secara

terpisah ke unit yang lebih besar, misalnya : departemen pengembangan produk dan departemen pengiriman. Kedua departemen ini pada hakekatnya terpisah dan jelas terbedakan satu sama lain. Hal ini tampil dalam (gambar 1 bagian a)

- c. *Reciprocal Interdependence* : Dimana kelompok-kelompok bertukar masukan dan keluaran, misalnya : kelompok penjualan dan pengembangan produk saling bergantung secara timbal balik. Kelompok pengembangan produk memerlukan kelompok penjualan untuk informasi tentang kebutuhan pelanggan, sehingga mereka dapat menciptakan produk yang dapat dijual dengan sukses (gambar 1).

Gambar 1

Tipe Saling Ketergantungan



(Sumber : Robbins, S.P, Organization Theory 1990 : 191)

2.2.3. Informasi Akuntansi Manajemen

Seiring dengan kemajuan teknologi yang digunakan badan usaha, dunia informasipun mengalami perkembangan yang pesat. Informasi adalah kunci sukses dalam mengendalikan badan usaha. Kemajuan ini dapat dilihat baik dari

segi peningkatan intelektual, sampai dengan pengolahan informasi serta ketepatan waktu dalam penyajiannya. Penggunaan sistem komputerisasi dapat membantu pengolahan menjadi lebih cepat dan tepat.

1.2.3.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Kebutuhan informasi yang mendukung pengambilan keputusan manajemen diperlukan dalam lingkungan operasional yang semakin kompleks. Seringkali laporan keuangan tidak dapat memenuhi berbagai kebutuhan informasi manjerial karena keterbatasannya. Dengan demikian, informasi akuntansi manajemen menjadi penting bagi manajer dalam pengambilan keputusan.

Menurut Supriyono (1992 : 6), akuntansi manajemen adalah proses dalam organisasi yang bertujuan untuk menyediakan informasi bagi manajer untuk perencanaan, pengkoordinasian, dan pengendalian kegiatan organisasi.

Sistem informasai akuntansi manajemen (*manajement accounting information system*) adalah sistem informasi yang menghasilkan keluaran (output) dengan menggunakan masukan (input) dan memprosesnya untuk mencapai tujuan khusus manajemen (Hansen/Mowen 1999 : 4), Proses pengolahan adalah inti dari suatu sistem informasi akuntansi manajemen dan digunakan untuk mengubah masukan menjadi keluaran yang memenuhi tujuan suatu sistem. Suatu proses dapat dijelaskan oleh aktivitas seperti pengumpulan (*collecting*), penyimpanan (*storing*), analisis (*analysis*), pelaporan (*reporting*), dan pengolahan (*managing*).

Informasi keluaran dapat berupa laporan khusus, biaya produksi, biaya pelanggan, anggaran, laporan kinerja, dan bahkan komunikasi personal. Sistem informasi akuntansi manajemen tidak terikat oleh suatu kriteria formal yang

menjelaskan sifat dari masukan atau proses bahkan keluarannya. Kriteria tersebut fleksibel dan berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai manajemen. Sistem informasi akuntansi manajemen mempunyai 3 tujuan utama, yaitu :

- a. Untuk menyediakan informasi yang digunakan dalam perhitungan biaya jasa, produk dan tujuan lain yang diinginkan manajemen.
- b. Untuk menyediakan informasi yang digunakan dalam perencanaan, pengendalian dan pengevaluasian.
- c. Untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.

1.2.3.2 Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen merupakan suatu alat yang membantu manajer dalam perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Menurut Supriyono (1992 : 6), informasi akuntansi manajemen digunakan dalam 3 manajemen, meliputi :

- a. Pengendalian :

Pengendalian merupakan proses yang digunakan oleh manajer dengan para pelaksana untuk bekerja dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi atau tujuan bagian organisasi yang ditentukan terlebih dahulu. Jadi para manajer tidak melaksanakan sendiri pekerjaan, namun mereka menjamin agar para pelaksana bekerja secara efektif. Informasi akuntansi digunakan dalam proses pengendalian, dalam arti sebagai alat komunikasi, motivasi, penarik perhatian dan penilaian.

- b. Pengkoordinasian :

Koordinasi adalah proses yang bertujuan agar kegiatan-kegiatan dari berbagai

bagian didalam organisasi secara bersama-sama dapat mencapai tujuan, sebagai contoh : koordinasi antar kegiatan penjualan, pembelian, personalia keuangan dan sebagainya agar kegiatan berbagai bagian dalam organisasi tersebut dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

c. Perencanaan :

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan dilaksanakan dimasa depan. Lingkup perencanaan dapat disusun untuk bagian-bagian didalam organisasi sebagai keseluruhan. Perencanaan melibatkan pembuatan keputusan, pada dasarnya pembuatan keputusan dilakukan untuk menjawab atau menyelesaikan masalah yang terjadi. Oleh karena itu, langkah pembuatan keputusan meliputi perumusan masalah yang ada. Mengidentifikasi berbagai alternatif cara-cara penyelesaian masalah, analisa konsekuensi setiap alternatif baik bersifat kuantitatif maupun non kuantitatif.

1.2.3.3 Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen menghasilkan informasi yang berguna untuk membantu para pekerja, manajer dan eksekutif untuk membuat keputusan yang lebih baik. Secara konvensional, rancangan sistem akuntansi manajemen terbatas pada informasi keuangan internal yang berorientasi histories. Tetapi, meningkatnya peran sistem akuntansi manajemen untuk membantu manajer dalam pengarahannya dan pemecahan masalah telah mengakibatkan perubahan sistem akuntansi manajemen untuk memasukkan data eksternal dan non-keuangan kepada informasi yang berorientasi masa datang.

Dalam penelitian Chernhall dan Morris (Arsono Laksana 2002), ditemukan bukti empiris mengenai karakteristik informasi yang bermanfaat menurut persepsi para manajerial yaitu terdiri dari ruang lingkup informasi (*Broad Scope*), tepat waktu (*timeliness*), pengumpulan (*aggregation*), dan informasi yang memiliki sifat penyatuan (*integration*). Informasi akuntansi manajemen yang semakin andal dalam penelitian mengacu pada semakin tingginya tingkat ketersediaan informasi yang memiliki ciri-ciri yang telah diteliti oleh Chernhall dan Morris (Arsono Laksana : 2002). Karakteristik informasi sistem akuntansi akuntansi manajemen menurut peneliti tersebut adalah sebagai berikut :

a. Broad Scope

Didalam sistem akuntansi, broad scope mengacu kepada dimensi fokus, kuantitatif dan horizon waktu Gorry dan Morton : 1971, Larcker : 1981, Gordon dan narayanan : 1984 (Arsono Laksana : 2002). Sistem akuntansi manajemen tradisional memberikan informasi yang terfokus pada peristiwa-peristiwa dalam organisasi, yang dikuantifikasi dalam ukuran moneter dan berhubungan dengan historis. Lingkup sistem akuntansi manajemen yang luas memberikan informasi yang berhubungan dengan lingkungan eksternal yang mungkin bersifat ekonomi seperti *gross national product*, total penjualan pasar dan pangsa pasar suatu industri, atau mungkin juga bersifat non-ekonomi seperti faktor demografi, cita rasa konsumen, tindakan para pesaing dan perkembangan teknologi. Lingkup sistem akuntansi manajemen yang luas mencakup ukuran non-moneter terhadap karekteristik lingkungan ekstern, Gordon dan Miller (Arsono Laksman ; 2002). Disamping itu, lingkup sistem

akuntansi manajemen yang luas akan memberikan estimasi tentang kemungkinan terjadinya peristiwa dimasa yang akan datang dalam ukuran probabilitas.

b. Timeliness

Kemampuan para manajer untuk merespon secara cepat atas suatu peristiwa kemungkinan dipengaruhi oleh *Timeless* sistem akuntansi manajemen. Informasi yang *Timeless* meningkatkan fasilitas sistem akuntansi manajemen untuk melaporkan peristiwa paling akhir dan untuk memberikan umpan balik secara cepat terhadap keputusan yang telah dibuat. Jadi *Timeless* harus mencakup frekuensi pelaporan. Chia (Arsono Laksana ; 2002) menyatakan bahwa *timing* informasi menunjukkan jarak waktu antara permintaan dan tersedianya informasi dari sistem akuntansi manajemen ke pihak yang diminta.

c. Aggregation

Sistem akuntansi manajemen memberikan informasi dalam berbagai bentuk agregasi yang berkisar dari pemberian bahan dasar, data yang tidak diproses, hingga berbagai agregasi berdasarkan periode waktu atau area tertentu misalnya pusat pertanggung jawaban atau fungsional. Tipe agregasi yang lain mengacu kepada berbagai format yang konsisten dengan model keputusan formal, seperti analisis *cash flow* yang didiskontokan untuk anggaran model simulasi dan *linier programming* untuk penerapan anggaran, analisis biaya-volume-laba, dan model pengendalian persediaan. Dalam perkembangan terakhir, agregasi informasi merupakan penggabungan informasi fungsional dan temporal, seperti area penjualan, pusat biaya, departemen produksi dan

pemasaran, dan informasi yang dihasilkan secara khusus untuk model keputusan formal.

d. Integration

Aspek pengendalian suatu organisasi yang terpenting adalah koordinasi berbagai segmen dalam sub-unit organisasi. Karakteristik sistem akuntansi manajemen yang membantu koordinasi mencakup spesifikasi target yang menunjukkan pengaruh interaksi segmen dan informasi mengenai pengaruh keputusan pada operasi seluruh sub-unit organisasi. Kompensasi dan saling ketergantungan antar sub-unit akan refleksi dalam informasi yang terintegrasi dari sistem akuntansi manajemen.

1.2.3.4 Teori Kontijensi (*Contingency Theory*)

Otley (1980 : 413) menyatakan pendekatan kontijensi dalam akuntansi manajemen didasarkan pada premis bahwa tidak ada sistem akuntansi manajemen yang secara universal selalu tepat untuk bisa diterapkan dalam setiap keadaan. Pendekatan kontijensi ini digunakan untuk mengetahui tingkat keandalan sistem akuntansi manajemen pada berbagai kondisi, maka dengan mendasarkan pada teori kontijensi tersebut ada beberapa faktor situasional yang akan berinteraksi didalam mempengaruhi suatu kondisi tertentu. Berawal dari pendekatan ini dapat dikemukakan bahwa dengan adanya perbedaan individual yang melekat pada pemakai sistem akuntansi manajemen didalam memandang lingkungannya, akan menyebabkan perbedaan pada kebutuhan informasi akuntansi manajemen.

2.2.4. Pengertian Kinerja

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang).

Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2000 : 67).

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Prawiro Sentono : 1999).

1 Pengertian Kinerja Manajerial

Seseorang yang memegang posisi manajerial diharapkan mampu menghasilkan suatu kinerja manajerial. Kinerja manajerial adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh manajer dalam melaksanakan tugasnya dengan menggerakkan bakat dan kemampuan serta usaha beberapa orang yang berada didalam daerah wewenangnya sehingga dapat tercapai sasaran tugas manajer tersebut.

Pengertian kinerja manajerial merupakan kinerja para individu dalam kegiatan-kegiatan manajerial yang diukur meliputi delapan dimensi, yaitu : perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, supervisi, pengaturan staff, negosiasi, dan representasi.

Menurut Hanafi (1997 : 14), manajer dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatan-tingkatan dan bidangnya. Berdasarkan tingkatannya, manajer dibagi

kedalam :

a. Manajer Tingkat Bawah

Manajer tingkat bawah bertugas mengawasi karyawan secara langsung, mereka tidak mengawasi manajer lainnya. Tugas mereka mengawasi dan mengkoordinasi kegiatan operasional yang dilakukan oleh karyawan.

b. Manajer Tingkat Menengah

Manajer menengah bertugas melaksanakan tujuan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajer puncak serta mengkoordinasikan dan mengarahkan aktivitas manajer tingkat bawah dan juga karyawan operasional.

c. Manajer Tingkat Atas

Manajer tingkat atas bertanggung jawab terhadap perusahaan secara keseluruhan. Tugasnya menentukan tujuan

Berdasarkan bidangnya secara umum, manajer dapat dikelompokkan kedalam dua pengelompokan :

a. Manajer umum

Manajer umum bertanggungjawab mengawasi unit tertentu yang mempunyai beberapa bidang sekaligus. Manajer divisi cabang internasional dan cabang daerah merupakan contoh manajer umum.

b. Manajer fungsional

Manajer fungsional bertanggung jawab terhadap satu aktivitas organisasi tertentu. Biasanya manajer fungsional mencakup aktivitas fungsional perusahaan, seperti : pemasaran, keuangan, sumber daya manusia / personalia, dan produksi.

2.2.5. Hubungan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Manajerial

Teori yang melandasi hubungan antara teknologi informasi dengan kinerja manajerial adalah teori sikap dan perilaku (*theory of attitude and behavior*) yang dikembangkan oleh Triandis (1980) dalam Jurnal dan Supomo (2002 : 219) menyatakan bahwa pemanfaatan komputer personal atau PC (*personal computer*) oleh pemakai yang memiliki pengetahuan di lingkungan yang dapat memilih (*optional*) dipengaruhi oleh afeksinya (*affect*) terhadap pemanfaatan PC, norma sosial (*social norms*) tempat kerja yang memanfaatkan PC, kebiasaan (*habit*) sehubungan dengan pemanfaatan komputer, konsekuensi individual yang diharapkan (*consequences*) dari pemanfaatan PC dan kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*) dalam lingkungan yang kondusif memanfaatkan PC.

Seseorang manajer diharapkan mampu menghasilkan suatu kinerja manajerial yang baik dengan menggerakkan segala sumber daya misalnya pemanfaatan teknologi informasi beserta program-programnya yang dapat membantu manajer menyelesaikan tugas-tugasnya dan usaha beberapa orang yang berada didalam daerah wewenangnya sehingga dapat tercapai sasaran tugas manajer tersebut berdasarkan ukuran yaitu perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, supervisi, pengaturan staf, negosiasi, dan representasi.

Kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa untuk meningkatkan kinerja manajerial, manajer memanfaatkan teknologi informasi berupa program-program yang membantu menyelesaikan tugas-tugas manajer serta usaha dari beberapa orang yang berada didalam daerah wewenangnya sehingga dapat tercapai sasaran tugas manajer tersebut berdasarkan ukuran yaitu perencanaan, investigasi,

koordinasi, evaluasi, supervisi, pengaturan staf, negosiasi, dan representasi.

2.2.6. Hubungan saling Ketergantungan terhadap Kinerja Manajerial

Teori yang melandasi hubungan saling ketergantungan terhadap kinerja manajerial adalah teori (*Synergy*) yang ditemukan oleh Cattell 1948, 1951 dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2002 bahwa jumlah seluruh energi yang ditimbulkan oleh semua individu dalam kelompok dengan perkataan lain, Sinergi adalah sumber daya yang dimiliki oleh semua anggota kelompok terhadap eksistensi (hidupnya) kelompok.

Saling ketergantungan merupakan variabel penting dalam hubungan kontraktual karena organisasi hidup berkembang dalam lingkungan tertentu dan sebagai suatu sistem. Perbedaan fungsi dan spesialisasi organisasi memungkinkan terjadinya saling ketergantungan organisasional. Kerja sama yang saling menguntungkan (*Symbiotic cooperation*) mendorong terciptanya saling ketergantungan antar organisasi. Saling ketergantungan akan semakin besar jika organisasi memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan integrasi vertical. Kondisi seperti ini mendorong organisasi untuk menjalin saling ketergantungan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kinerja manajerial.

2.2.7. Hubungan Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen terhadap Kinerja Manajerial

Teori yang melandasi hubungan karakteristik akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial adalah teori keputusan yang dikemukakan oleh Revered Thomas Bayes pada tahun 1763 yang dikenal dengan teori Bayes (dalam penelitian Siagian, 1987) mengatakan dengan tindakan atau alternatif yang ada maka kita dapat memperkirakan resiko yang akan muncul (untung atau rugi) atau tindakan dari tiap keadaan yang akan terjadi dimasa depan.

Akuntansi manajemen menghasilkan informasi yang berguna untuk membantu para pekerja, manajer dan eksekutif untuk membuat keputusan yang lebih baik, meningkatnya peran sistem akuntansi manajemen untuk membantu manajer dalam pengarahannya dan pemecahan masalah yang mengakibatkan perubahan sistem akuntansi manajemen kepada informasi yang berorientasi masa datang. Untuk manajer dituntut untuk mengenai karakteristik informasi yang bermanfaat menurut persepsi para manajerial yaitu terdiri dari ruang lingkup informasi (*broad scope*), tepat waktu (*timeliness*), pengumpulan (*aggregation*), dan informasi yang memiliki sifat penyatuan (*integration*).

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa untuk merancang sistem akuntansi manajemen seorang manajer harus merancang sebuah yang berorientasi pada masa yang akan datang dengan mempertimbangkan karakteristik informasi yang terdiri dari ruang lingkup informasi (*broad scope*), tepat waktu (*timeliness*), pengumpulan (*aggregation*), dan informasi yang memiliki sifat penyatuan (*integration*).

2.2.8. Hubungan Teknologi Informasi, Saling Ketergantungan, Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen dan Kinerja Manajerial

Teknologi komputer merupakan salah satu teknologi informasi yang banyak berpengaruh terhadap sistem informasi organisasi karena dengan sistem informasi yang berbasis komputer, informasi dapat disajikan tepat waktu dan akurat. Seperti dinyatakan oleh Hansen dan Mowen (Arsono Laksana : 2002), dengan penggunaan komputer, sejumlah besar informasi yang berguna dapat dikumpulkan dan dilaporkan kepada manajer dengan segera. Apa yang terjadi diberbagai bagian dapat diketahui dengan sekejap. Ini memungkinkan manajemen dapat mengambil keputusan secara lebih cepat. Teknologi informasi juga dapat digunakan untuk integrasi kerja, baik itu integrasi vertikal maupun horizontal. Teknologi informasi dapat membantu perusahaan dalam memperoleh informasi yang kompetitif (McLeod : 1995). Teknologi informasi dapat menyajikan informasi dalam bentuk yang berguna serta dapat digunakan untuk mengirim ke orang lain atau ke lokasi lain, Haag dan Cummings (Arsono Laksana : 2002). Teknologi informasi mengintegrsikan data berbagai bagian, mengurangi pekerjaan yang klerikal dan mempercepat penyajian data yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan.

Christiansen dan Mouritsen (Arsono Laksana : 2002) menyatakan bahwa teknologi informasi merupakan tantangan bagi akuntansi manajemen. Pertama, teknologi informasi digunakan untuk mekanisme tugas-tugas departemen akuntansi, seperti pelaporan dan pengumpulan data. teknologi informasi dalam bentuk yang berbeda diintegrasikan kedalam peralatan produksi, dimana data yang

dihasilkan akan disimpan secara otomatis. Ini tentu saja akan mempercepat laporan-laporan yang berkaitan dengan produksi. Kedua, teknologi informasi saat ini memungkinkan untuk menyediakan data base yang lebih kompleks, sehingga informasi non-keuangan dapat tersedia, misalnya informasi yang berkaitan dengan produk, konsumen, proses produksi. Informasi ini memudahkan para manajer dalam memonitor dan menganalisa operasi mereka.

Ketiga, teknologi informasi memungkinkan dibuatnya rencana yang disesuaikan dengan situasi. Simulasi dan sekenaryo bagaimana jika (what if) yang dapat di sajikan oleh teknologi informasi dapat menyediakan berbagai alternatif dari konsekuensi satu keputusan. Perangkat lunak saat ini memungkinkan para manajer membuat model mereka sendiri secara cepat dan dapat secara mudah dimodifikasi tanpa harus berkonsultasi dengan spesialis komputer.

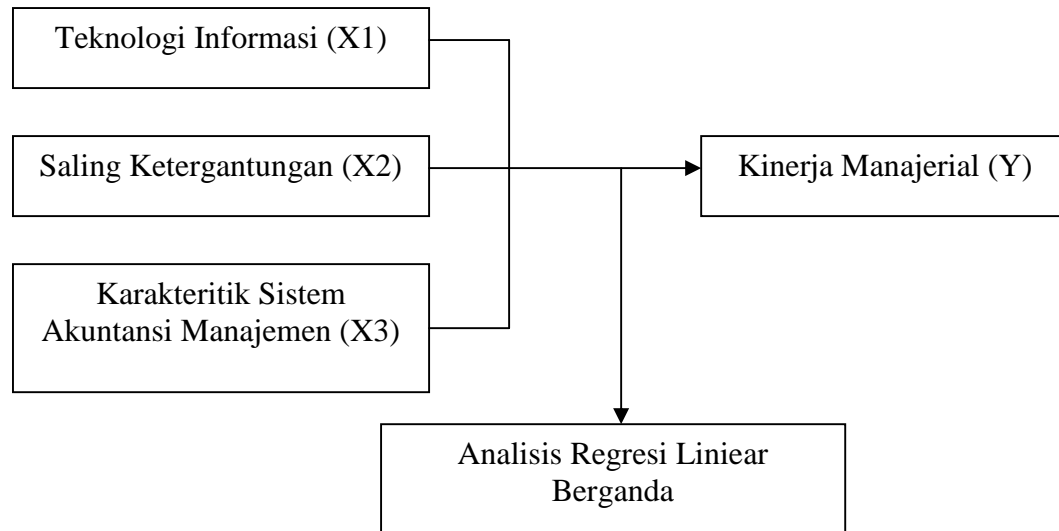
Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi dapat membantu sistem akuntansi manajemen dalam menyajikan informasi lingkup luas. Ini dimungkinkan karena dengan menggunakan jaringan, informasi yang berhubungan dengan lingkungan eksternal dan internal dapat diperoleh dengan mudah dan cepat. Semakin tinggi aplikasi teknologi informasi, akan semakin meningkatkan kemampuan suatu sistem untuk menyajikan informasi sesuai dengan kebutuhan manajer dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, semakin meningkatnya penerapan teknologi informasi, semakin meningkat pula ketersediaan informasi sistem akuntansi manajemen lingkup luas. Ini akan memberikan semakin banyak alternatif solusi yang dapat di pertimbangkan oleh manajer dalam pengambilan keputusan sehingga kinerja

manajerial dapat ditingkatkan.

Teknologi informasi dan karakteristik sistem akuntansi manajemen, saling ketergantungan juga berpengaruh terhadap kinerja manajerial, karena semakin tinggi saling ketergantungan, semakin kompleks informasi yang dibutuhkan. Unit organisasi tidak hanya memerlukan informasi yang berkaitan dengan unitnya sendiri tetapi juga informasi yang berkaitan dengan unit lain. Hal ini dapat membuat manajer sulit untuk memahami masalah yang terjadi, sehingga pembuatan keputusan tidak efektif dan dampak kinerja yang ditimbulkan dari pembuatan keputusan tersebut akan meningkat. Namun dengan adanya karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen yang didukung oleh teknologi informasi dapat mengurangi tingkat saling ketergantungan antar unit organisasi dalam perusahaan, karena karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen yang didukung oleh teknologi informasi dapat menyajikan informasi lingkup luas secara cepat, tepat dan akurat yang dibutuhkan manajer dalam mengatasi kompleksitas yang akan berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

2.3. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat kerangka pikir sebagai berikut :



2.4. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritas yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut :

Bahwa ada pengaruh antara teknologi informasi, saling ketergantungan dan karakteristik sistem akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial.